

Ritual Mandi Balimau Dalam Arus Modernitas: Tinjauan Konflik Sosial Adat dan Ulama Dalam Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau di Desa Pulau Tengah Kerinci

Irwan Aditama¹, Norman Ohira²

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci,

²Institut Agama Islam Negeri Kerinci

aditamairwan04@gmail.com

ohira.norman@yahoo.com

Abstract. *Mandi Balimau is a tradition passed down from generation to generation by ancestors in Kerinci and is usually carried out by the community together in rivers or public bathing places. However, as time goes by, there are different views from the community, especially from Pemangku adat and religious circles, in interpreting this tradition. These differences of opinion gave rise to various groups in society, this happened in Pulau Tengah Village, Kerinci. Some people still carry out traditions, some no longer carry out traditions and some do not carry out traditions but still maintain the traditions of their ancestors. This study uses a Definitive Qualitative method by conducting Observations, Literature Studies and Interviews to directly find out the dynamics of the implementation of the Mandi Balimau tradition in Pulau Tengah Village. Traditional leaders and religious scholars agree that the Mandi Balimau is a cultural practice, not a religious ritual, and the procedures for its implementation are adapted to Islamic teachings to avoid polytheistic values.*

Keywords: *Tradition, Mandi Balimau, adat, cleric*

Abstrak. Mandi Balimau adalah tradisi yang diturunkan temurun oleh nenek moyang di Kerinci dan biasanya dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama di sungai maupun tempat pemandian umum. Namun dalam perkembangan zaman, terjadi perbedaan pandangan dari masyarakat terutama dari kalangan adat dan ulama dalam menafsirkan tradisi tersebut. Perbedaan pandangan tersebut memunculkan bagian-bagian kelompok masyarakat, hal ini terjadi di Desa Pulau Tengah, Kerinci. Sebagian masyarakat masih melaksanakan tradisi, sebagian tidak lagi melakukan tradisi dan sebagiannya tidak melakukan tradisi namun masih menjaga tradisi nenek moyang tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Definitif dengan melakukan Observasi, Studi Literatur dan Wawancara untuk mengetahui secara langsung dinamika pelaksanaan tradisi mandi balimau di Desa Pulau Tengah. Pemangku Adat dan Ulama mengesepakati bahwa mandi balimau merupakan

kebudayaan bukanlah ritual keagamaan dan tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Islam untuk menghindari nilai-nilai kesyirikan.

Kata kunci: Tradisi, Mandi Balimau, Adat, Ulama.

PENDAHULUAN

Tradisi mandi balimau merupakan salah satu ritual budaya yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang hingga masyarakat modern sekarang. Tradisi mandi balimau ialah tradisi mandi yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan berbagai jenis jeruk yang berkembang di kalangan masyarakat Kerinci dan biasanya dilakukan pada tempat-tempat tertentu yang memiliki aliran sungai atau tempat pemandian. Latar belakang dari mandi balimau adalah untuk membersihkan diri secara lahir dan bathin sebelum memasuki hari besar Islam seperti Ramadhan .(Lopa et al., 2023)

Zaman dahulu tidak setiap orang bisa mandi dengan bersih, baik karena tidak adanya alat pendukung seperti sabun, wilayah yang kekurangan air, atau bahkan karena sibuk bekerja dan sebab-sebab lainnya. Maka dari itu untuk pengganti sabun biasanya masyarakat menggunakan jeruk/limau, karena sifatnya yang melarutkan minyak atau keringat di badan. Mandi balimau dari tahun ke tahun sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kerinci, salah satu daerah yang masih menjaga tradisi ini adalah Desa Pulau Tengah, Kerinci.

Desa Pulau Tengah merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kerinci yang mayoritas masyarakat merupakan petani maupun pekebun. Pulau Tengah kaya akan peninggalan budaya salah satunya yakni mandi balimau, tradisi ini masih dijaga oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu warisan budaya yang turun temurun ditinggalkan oleh nenek moyang. Namun dalam perkembangan zaman, muncullah perbedaan pandangan dalam pelaksanaan mandi balimau ini dikarenakan perbedaan pendapat dari pemangku adat dan ulama setempat yang memiliki sudut pandang masing-masing mengenai mandi balimau. Pemangku adat berpendapat bahwa mandi

balimau merupakan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan, sedangkan ulama berpandangan bahwa tradisi mandi balimau merupakan sebuah tradisi yang dekat kaitannya dengan sistem animisme dan dinamisme, tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan perbedaan pandangan antara pemangku adat dan ulama, mengakibatkan masyarakat mengalami keraguan dalam pelaksanaan tradisi mandi balimau, sehingga memunculkan tiga golongan masyarakat dalam menyikapi hal tersebut. Golongan pertama adalah masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini, golongan kedua adalah masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi ini, dan golongan ketiga adalah masyarakat yang tidak lagi melakukan namun melestarikan tradisi mandi balimau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mandi Balimau Sebagai Identitas Budaya Lokal

Berbicara mengenai Kerinci, salah satu hal yang paling relevan untuk dikaitkan dengan kabupaten ini adalah Budaya dan Adat yang disana. Berbagai bentuk tradisi dan budaya sejak zaman dahulu dari masa animisme dan dinamisme hingga masuknya Islam. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di beberapa tempat di Kerinci yakni Mandi Balimau, tradisi ini bukan hanya sekedar mandi biasa, namun tradisi ini memiliki syarat dan aturan dalam tata cara pelaksanaannya. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika akan menyambut hari besar Islam salah satunya yakni pada bulan Ramadhan. (Interaksi & Max, n.d.)

Pada masyarakat Kerinci tradisi ini sebagai wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh yang disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan kebersihan batin ketika akan melaksanakan ibadah puasa. Secara harfiah mandi balimau berarti mandi dengan menggunakan limau/jeruk. Zaman dahulu, masyarakat mandi dengan menggunakan jeruk sebagai pengganti fungsi sabun. Kata “balimau”

merupakan bentuk penekanan makna bahwa ia mandi benar-benar bersih. Hal ini yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam yakni sebagai datang benar-benar membersihkan diri lahir dan batin.(Lopa et al., 2023)

Salah satu desa di Kerinci yang masih melaksanakan mandi balimau adalah Desa Pulau Tengah. Desa ini merupakan bagian dari Kabupaten Kerinci yang tergabung dalam Kecamatan Keliling Danau. Dimana mayoritas masyarakat Pulau Tengah merupakan petani dan pekebun seperti masyarakat Kerinci umumnya. Pada masyarakat Desa Pulau Tengah tradisi ini bernama Mandi Barimoa yang merupakan kata/*dialek* asli masyarakat setempat. Berbeda dengan beberapa daerah lainnya, Desa Pulau Tengah melaksanakan mandi balimau pada Bulan Shafar.(Asrika, 2021)

Tradisi mandi balimau adalah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah. Tradisi ini dilakukan menggunakan air yang dicampur dengan berbagai macam jeruk. Tradisi mandi balimau biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Shaffar tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir pada bulan Shafar. Fungsi dan tujuan pelaksanaan mandi balimau yaitu sebagai sarana untuk penyucian diri baik lahir maupun bathin, selain itu tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi bagi masyarakat setempat.(Gavinda, n.d.)

Masyarakat percaya bahwa ritual mandi balimau dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, terutama pada bulan Shafar. Hal ini didasari oleh sebuah kepercayaan dikalangan masyarakat luas bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada manusia pada bulan Shafar.

Pelaksanaan mandi balimau melibatkan semua elemen masyarakat guna meramaikan dan memeriahkan kegiatan mandi balimau. Sebelum pelaksanaan, pemangku adat akan melaksanakan duduk bersama yang dilakukan di rumah adat Desa Koto Dian Pulau Tengah. Hal ini guna untuk

menentukan waktu persiapan dan pelaksanaan mandi balimau, dikarenakan dalam proses persiapan, masyarakat akan melaksanakan gotong royong untuk mempersiapkan acara mandi balimau.(Asrika, 2021)

Bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan mandi balimau diantaranya adalah limau Purut, limau Padang, limau kapas dan limau kunci masing-masing berjumlah tiga buah. Selain itu, bahannya ada Air, Kemenyan, *Calikping* (beras yang ditumbuk dan dicampurkan dengan jenis alat lainnya yang dibuat oleh bidan kampung untuk dioleskan ke wajah anak-anak dan wanita hamil), dan Rajah (tulisan yang merupakan ekspresi dari pemaknaan penulisan ayat Al-Qur'an yang dituliskan di *mangkok pusako* peninggalan nenek moyang masyarakat Pulau Tengah.

Tradisi mandi balimau masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah hingga masa kini. Namun dengan perkembangan zaman, mandi balimau memunculkan berbagai perspektif dalam kalangan masyarakat. beberapa golongan masyarakat beranggapan bahwa sanya mandi balimau merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam dan golongan lainnya beranggapan bahwa mandi balimau merupakan budaya lokal yang harus tetap dirawat oleh generasi masa kini.

B. Konflik Sosial Adat dan Ulama dalam Pelaksanaan Mandi Balimau

Berdasarkan asal usul dan sejarah mandi balimau pada masyarakat Kerinci khususnya Desa Pulau Tengah, tradisi ini memang semata-mata untuk membersihkan diri pada bulan Shafar. Di Desa Pulau Tengah dahulunya dilakukan bersama-sama di sungai maupun tempat pemandian umum. Namun dengan perkembangan zaman, memunculkan berbagai perspektif dari pemangku adat dan ulama setempat. Hal ini terjadi diakibatkan oleh tata cara pelaksanaan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pada pelaksanaan mandi balimau secara bersama-sama oleh masyarakat dalam melakukan ritual mandi balimau, mereka akan bercampur di dalam sungai. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Serta dikhawatirkan terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu, dalam tata cara pelaksanaan mandi balimau ini sangat dekat kaitannya dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme dikarenakan kepercayaan masyarakat bahwa mandi balimau ini dapat menolak kesialan pada bulan Shafar.

Seiring berjalannya waktu, nilai sakra mandi Balimau mulai mengalami pergeseran. Dalam tradisi tersebut digambarkan, penggunaan air dan jeruk yang dianggap memiliki kekuatan spiritual tertentu, pembacaan mantra dan do'a-do'a tradisional, ritual penyucian yang dinilai menyerupai praktik pra Islam, dan keyakinan masyarakat bahwa tradisi ini membawa keberkahan atau tolak bala. Selain itu juga dalam pelaksanaannya, bercampurnya laki-laki dan perempuan dewasa menjadikan sebagian ulama beranggapan tradisi tersebut haram atau tidak boleh dilaksanakan.

Bagi ulama, tradisi mandi balimau ini boleh digunakan sebagai budaya lokal, tetapi tidak boleh diyakini sebagai ibadah yang memiliki keutamaan tertentu yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Berbeda dari pada pandangan para ulama, sikap para pemangku adat beranggapan bahwa mandi balimau bukanlah sebuah ritual keagamaan. Melainkan sebuah ritual yang merupakan bagian dari adat istiadat yang telah lama menjadi bagian dari jati diri masyarakat Desa Pulau Tengah.

Para pemangku adat beranggapan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial bukan fungsi ibadah atau keagamaan, mengandung nilai kebersamaan dan pelestarian budaya lokal yang sudah turun temurun dari nenek moyang, dalam pelaksanaannya tidak ada unsur menyimpang jika dalam ritual dipahami sebagai simbolik. Bagi pemangku adat, hilangnya tradisi mandi balimau dianggap sebagai hilangnya memori kolektif masyarakat Desa Pulau Tengah.

Dari dua pandangan antara pemangku adat dan ulama menimbulkan konflik sosial yakni pertarungan otoritas dua sistem nilai antara syariat dan adat. Perbedaan pandangan ini menimbulkan konflik yang berbentuk perbedaan tafsir yang dimana ulama menekankan kemurnian ajaran Islam sedangkan adat menekankan kontinuitas budaya, persoalan otoritas antara ulama dan pemangku adat, modernisasi dan media dakwah yang dimana ajaran Islam lebih ketat dan cepat memberi tekanan pada masyarakat adat, ketakutan pemangku adat akan hilangnya identitas budaya lokal, ketidakseimbangan pemahaman masyarakat tentang dua pandangan antara pemangku adat dan ulama sehingga memunculkan gesekan sosial. (Gavinda, n.d.)

Dampak dari konflik ini mengakibatkan masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yakni masyarakat yang menolak pelaksanaan tradisi, masyarakat yang masih melaksanakan tradisi dan masyarakat yang menjaga namun tidak melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu juga, partisipasi mandi balimau menurun tidak seramai pada zaman dahulu. Perubahan struktur kemasyarakatan, pemangku adat mulai kehilangan otoritas dan munculnya kebingungan pada generasi muda terhadap pelaksanaan mandi balimau.

Pemangku adat dan ulama Desa Pulau Tengah mencoba untuk menyelesaikan konflik sosial ini agar tidak terjadinya perpecahan ditengah masyarakat, sehingga dilakukan musyawarah antara ulama dan pemangku adat, dengan hasilnya sebagai berikut:

- a. Mandi balimau diposisikan sebagai budaya lokal bukan ritual keagamaan
- b. Tradisi dan agama dapat berjalan berdampingan selama tidak menyalahi prinsip maupun syariat
- c. Mengganti unsur-unsur animisme dan dinamisme dengan doa-doa Islam
- d. Menghadirkan ulama dalam pelaksanaan mandi balimau untuk menentukan Batasan-batasan yang sesuai dengan syariat Islam

- e. Menyederhanakan proses agar sesuai norma agama namun tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam menjaga nilai-nilai keislaman pada tradisi mandi balimau di Desa Pulau Tengah, tentu tidak bisa dilepaskan begitu saja. Peran pemangku adat inilah yang mempunyai wewenang besar dalam menjaga dan melestarikan mandi balimau sekaligus tetap berada dalam nilai-nilai keislaman.

- a. Pemangku adat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum agama.
- b. Ketegasan pemimpin dalam melestarikan tradisi mandi balimau agar tidak terdampak dari unsur-unsur negatif seperti penyimpangan aqidah, syirik, dan lain sebagainya.
- c. Pemangku adat harus mampu membimbing, membina dan mengarahkan masyarakat unruk menuju kepada tingkah laku dan perilaku yang sehat dalam setiap tatanan hidup.

Berdasarkan hal tersebut pada arus modernitas, tradisi mandi balimau masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah namun sudah menjauhi dan menghilangkan nilai-nilai animisme dan dinamisme. Selain itu juga, mandi balimau tidak lagi dilakukan secara bersama-sama. Namun, sebagian masyarakat melakukan tradisi ini di rumah masing-masing dengan tetap mendapatkan bahan-bahannya dari bidan desa.

KESIMPULAN

Tradisi mandi balimau adalah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah. Tradisi ini dilakukan menggunakan air yang dicampur dengan berbagai macam jeruk. Tradisi mandi balimau biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Shaffar tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir pada bulan Shafar. Fungsi dan tujuan pelaksanaan mandi balimau yaitu sebagai sarana untuk penyucian diri baik lahir maupun

bathin, selain itu tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi bagi masyarakat setempat.

Pada arus modernitas, mandi balimau ini memiliki berbagai reaksi pandangan terutama dari kalangan pemangku adat dan ulama. Pemangku adat beranggapan bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan merupakan ritual keagamaan. Sedangkan para ulama beranggapan bahwa ritual ini dekat kaitannya dengan animisme dan dinamisme sehingga tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Perbedaan pandangan antara pemangku adat dan ulama memunculkan konflik sosial antara dua otoritas masyarakat ini, akibatnya terbaginya 3 golongan dalam masyarakat yakni masyarakat yang menolak pelaksanaan tradisi, masyarakat yang masih melaksanakan tradisi dan masyarakat yang menjaga namun tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Namun, pemangku adat dan ulama mencoba untuk menyelesaikan konflik ini agar tidak terjadinya perpecahan di tengah-tengah masyarakat dengan mengadakan musyawarah yang diikuti oleh para pemangku adat, ulama dan tokoh masyarakat. Musyawarah ini menghasilkan bahwa sanya mandi balimau bukanlah ritual keagamaan melainkan ritual budaya, pelaksanaannya harus dibatasi dengan norma-norma agama agar masyarakat terhindar dari kesyirikan dan sesuai dengan syariat Islam.

Pada era modernitas, mandi balimau tidak lagi dilakukan secara bersama-sama. Namun, sebagian masyarakat melakukan tradisi ini di rumah masing-masing dengan tetap mendapatkan bahan-bahannya dari bidan desa.

REFERENSI

- Asrika, M. (2021). *Unsur Dakwah Pada Tradisi Mandi Barimoa di Desa Koto Dian Pulau Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Gavinda. (n.d.). *Wawancara dengan Ketua Pemuda Pulau Tengah*.
- Interaksi, P., & Max, S. (n.d.). *Mandi Balimau dalam Tradisi Kenduri Sko di*

Preserving Authentic Knowledge and Values in The Age of AI: Understanding Diaspora Culture, Religious texts, and Reformulation of Islamic Studies

Semurup sebagai Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam Nusantara. 2, 31–47. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.510>

Lopa, S. A., Beyete, E., & Maulana, D. (2023). *Mandi Baliman Sebagai Tradisi Masyarakat di*. 1(1), 16–20.